

## ANALISIS POLA HIDUP WBP MENGENAI PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DI LAPAS

Hendrasta Alief Sukokaryo

<sup>1</sup>Program Studi Manajemen Pemasarakatan, POLTEKIP, Depok  
aliefhendrasta@gmail.com

### Abstract

*Awareness about clean and healthy life so that it is not natural to contract the disease should not only focus on the outside community alone or in general. Citizens of Correctional Institutions (WBP) who have committed crimes in prison must also be given guidance and health services, due to the lack of optimal services and positive influences such as examples of directives to maintain clean living behavior. Data in class 1 prisons on June 30, 2019, shows that the number of WBP is 1259 people (WBP), while the capacity is 825 people (WBP). These data indicate the occurrence of excess capacity, which causes many problems such as infectious diseases. This research raises the issue of why itching occurs. This study uses a qualitative method. This study aims to determine the cause of itching infection. The results of this study indicate that itching in prison class 1 Madiun caused by conditions that are less clean water, accompanied by poor block conditions in maintaining cleanliness.*

*Keywords: prisons, health, infectious diseases*

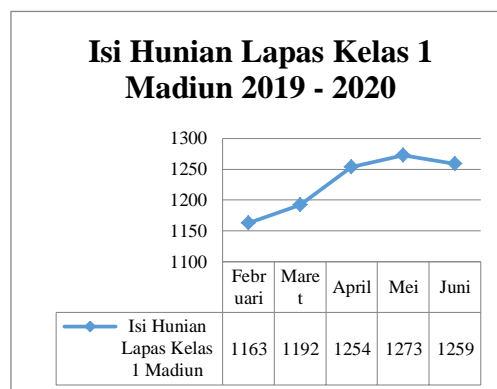
### 1. PENDAHULUAN

Lembaga Pemasarakatan merupakan salah satu Unit Pelaksanaan Teknis di jajaran Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kemenkumham RI yang melaksanakan tugas pembinaan narapidana hal ini dinyatakan dalam UU Nomor 12 Tahun 1995 yang menyatakan bahwa lapas adalah tempat untuk melaksanakan atau melakukan kegiatan pembinaan bagi narapidana (WBP) dan anak didik pemsarakatan. Program pembinaan merupakan sarana dalam mendidik WBP agar suatu saat nanti dapat berubah, serta dapat kembali diterima pada lingkungan masyarakat (Indonesia, 1995).

Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa permasalahan yang mengganggu berjalannya program pembinaan di Lapas sehingga tidak berjalan secara maksimal. Salah satu permasalahan tersebut diantaranya adalah jumlah narapidana atau warga binaan pemsarakatan yang melebihi kapasitas Lapas (Over kapasitas) yang mana hal ini menyebabkan beberapa dampak permasalahan antara lain menyebabkan fasilitas dan pelayanan yang diberikan terhadap warga binaan yang kurang

maksimal serta berdampak juga pada kesehatan WBP.

Penulis mengambil contoh pada Lapas Kelas I Madiun juga saat ini mengalami keadaan overkapasitas, hal ini dapat dilihat dalam grafik 1:



Grafik 1. Data jumlah penghuni lapas (Ditjenpas, 2019)

Dari grafik 1. Data jumlah penghuni lapas dapat dilihat isi hunian Lapas Kelas I Madiun cenderung mengalami peningkatan. Keadaan tersebut mengakibatkan fasilitas dan pelayanan yang kurang maksimal di Lapas Kelas I Madiun, fasilitas ini antara lain berupa

fasilitas dan pelayanan kesehatan yang diterima narapidana menjadi terbatas, tempat hunian yang padat dan sesak atau sempit yang menyebabkan kualitas udara di dalam kamar hunian lapas menjadi buruk, terbatasnya air bersih, dan juga sistem sanitasi yang kurang baik akibat jumlah narapidana yang diketahui melebihi kapasitas.

Adanya penyakit menular dapat dibedakan menjadi dua yaitu penyakit menular secara langsung (HIV, TB, ISPA) dan penyakit tular vektor zoonotik seperti Malaria, Zoonosis(Nadia, 2018). Dan pada lapas ini sering terjadi penyakit gatal-gatal yang dapat menular secara langsung. Dampak lanjutan ini tentunya mengakibatkan suatu permasalahan yang kompleks dimana kualitas pelayanan yang diberikan terhadap WBP buruk dan jauh dibawah standar yang telah ditentukan di dalam SMR (*Standart Minimum Rules of Treatment for Prisoners*) Kondisi yang buruk ini akan berdampak pada sanitasi yang ada di Lapas Kelas I Madiun. Fasilitas dasar yang buruk yang diterima oleh narapidana menyebabkan tingkat kesehatan narapidana yang kurang baik dan ditandai dengan banyaknya narapidana yang menderita berbagai penyakit dan mempengaruhi kondisi kesehatan narapidana yang berada di Lapas. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya kesehatan narapidana yang kurang baik seperti penyakit yang di bahas di artikel ini yaitu penyakit menular gatal-gatal.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan studi literature dari berbagai sumber data. Menurut John W. Creswell penelitian kualitatif dengan karakteristik analisis data induktif dan deduktif (Creswell, 2016). Data diperoleh dari wawancara dengan narasumber, peraturan perundang-undangan, serta penelitian dan artikel terkait. Pengumpulan data dilakukan dengan melalui wawancara yang melibatkan 6 orang Responden secara acak

atau dinamakan dengan Probability Sampling. Probability sampling juga mempunyai pengertian sendiri yaitu teknik pengambilan sample kepada semua elemen yang memiliki peluang untuk menjadi sample(Sugiyono, 2017).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pembahasan pada penelitian ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan 6 responden.

P : Penulis

R : Responden

Responden 1: P “bagaimana kondisi air disini mas?” R “memang disini airnya kotor mas, gatau karena apa..”, P “kalau kondisi di bloknya gimana?”, R “kalau di blok kami ventilasi sudah baik si mas karena jika kotor pun kami juga bakal batuk-batuk”, P “tentang riwayat penyakit kebanyakan apa mas?”, R “disini macam-macam si mas, tapi yang paling sering gatal-gatal”

Responden 2: P “gimana keadaan diblok abang ini tentang kebersihan?”, R “tempatnyanya terlalu padat bang, susah untuk membagi privasi dan menjaga kebersihan..”, P “kalau keadaan air gimana bang?”, R “air nya kadang suka mati dan sering kotor bang..”, P “ada ga bang penyakit yang sering diderita di blok ini” , R “sering ada penyakit gatal mas yang diderita kami entah airnya atau dari kita sendiri..”

Responden 3 : P “bagaimana keadaan air disini mas ?”, R “lancar kok mas”, P “kalau kondisi bloknya gimana mas ?”, R “sering kotor mas karena jarang bersih-bersih juga pada malas”, P “penyakit apa yang sering diderita disini mas?” R “paling demam sama batuk-batuk karena kurang air mas”

Responden 4 : P “gimana tentang kebersihan diblok sini mas?”, R “kurang adanya jadwal kebersihan disini, jadi kami melakukan bersih-bersih jika kalau mau saja..”, P “kalau kondisi air mas?”, R “sering kotor mas dan kadang juga ga

ngalir”. P “sering ada penyakit apa gitu ga disini?”, R “biasanya si sering gatal-gatal bang nular gitu rasanya teman satu blok”

Responden 5 : P “sering terjadi penyakit apa disini mas?”, R “disini kebanyakan ada penyakit gatal-gatal mas . karena saling bersentuhan antar satu sama lain..”, P “kondisi air gimana mas?”, R “kurang bersih mas, jadi kadang bikin gatal”, P “kondisi bloknya gimana mas?”, R “kurang menjaga kebersihan mas, pada seenaknya”

Responden 6 : P “sering terjadi penyakit apa disini mas?”, R “beda-beda mas demam, batuk, tapi yang paling sering gatal-gatal mas”, P “kondisi air di blok sini gimana mas?”, R “kadang lancar kadang ga mas, itupun juga sering kotor mas”, P “kondisi bloknya gimana mas?”, R “jarang bersih-bersih mas jadi ya seadanya aja kalo lagi kurve baru bergerak”

Tabel 1. Tanggapan Responden / Warga binaan pemasyarakatan

Pada table 1. Tanggapan Responden / Warga Binaan Pemasyarakatan dapat dilihat dari 6 responden menyatakan bahwa :

Tentang kualitas air, 4 responden menyatakan kualitas air kurang baik, 1 responden menyatakan baik, dan 1 responden dapat dinyatakan cukup baik.

Tentang keadaan blok, 5 responden menyatakan kurang baik dan satu responden menyatakan kurang baik dan satu responden menyatakan baik

Tentang jenis penyakit 5 responden menyatakan gatal-gatal dan 1 demam

Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kualitas air di UPT ini kurang baik dikarenakan air yang sering kotor dan terkadang susah mengalir, dan keadaan bloknya kurang terawat karena jarang untuk melakukan kurve atau bersih-bersih, serta kurangnya kesadaran WBP dan petugas, untuk jenis penyakit yang sering diderita yaitu

penyakit jenis gatal-gatal. Penyebab penyakit gatal-gatal memang mempunyai banyak faktor. Dapat melalui air yang kotor, kurangnya kebersihan pada hunian dan saling bersentuhan antar WBP juga dapat menularkan rasa gatal-gatal.

### Pembahasan

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 pada bab 1 menjelaskan tentang perilaku masyarakat yang pada umumnya menyebabkan terjadinya masalah kesehatan, maka dari itu yang dapat menghadapi atau menyelesaikan masalah kesehatan yang ada pada umunya ialah masyarakat itu sendiri dan lingkungannya sendiri. Arahan dari pemerintah juga tidak dapat mengatasi masalah kesehatan karena terbatasnya sumber daya serta masyarakat punya potensi untuk diarahkan dalam mencegah adanya masalah kesehatan. Masyarakat mempunyai beberapa potensi yaitu organisasi masyarakat, kepemimpinan masyarakat, materi komunitas, pembiayaan masyarakat, pengetahuan masyarakat, teknologi komunitas, proses pengambilan keputusan masyarakat. dan potensi ini dapat dimaksimalkan dalam

INDIKATOR	Tanggapan Responden					
	1	2	3	4	5	6
KUALITAS AIR	Kurang baik	Kurang baik	baik	Kurang baik	Kurang baik	Cukup baik
KEADAAN BLOK	Baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kurang baik	Kuang baik
JENIS PENYAKIT	Gatal-gatal	Gatal-gatal	demam	Gatal-gatal	Gatal-gatal	Gatal-gatal

peningkatan kesehatan masyarakat. Usaha dalam mencegah lebih baik daripada usaha untuk mengobati dan masyarakat juga dapat melakukan usaha dalam menciptakan hidup sehat dan bersih jika pemerintah memberdayakan masyarakat secara lebih mendalam(MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA, 2013).

Notoatmodjo Menjelaskan tentang Konsep teori perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan suatu usaha agar mewujudkan suatu keadaan yang baik bagi perorangan keluarga, kelompok dan masyarakat, dan dapat memberi pengalaman belajar atau, dengan memperluas arah atau alur komunikasi, melakukan pengajaran untuk dapat meningkatkan pengetahuan atau suatu ilmu, sikap dan perilaku melalui pendekatan pimpinan (advocacy), memberikan informasi ,

memberdayakan masyarakat (empowerment) dan pembinaan suasana (social support). Masyarakat dapat memahami atau memahami dan mengatasi sendiri masalah yang dihadapi, dan dapat mengimplementasikan cara hidup dengan sehat serta memelihara, menjaga dan meningkatkan kesehatan masing-masing dari masyarakat tersebut (Wirahaditama, 2017).

Contagion Theory atau teori kontagion merupakan teori penularan penyakit yang berawal pada abad 14 di daerah eropa terdapat penyakit epidemi sampar, demam tifus, dan cacar menyebar. Dan keadaan ini mengakibatkan adanya teori yang menjelaskan penyakit menular dapat terjadi melalui kontak antara sesama mahluk hidup. Girolamo Fracastoro (1483-1553) merumuskan teori ini yang lebih jelasnya menjelaskan bahwa penyakit dapat menular melalui zat penular yang bernama kontagion dan akan terjadi penularan terhadap satu orang dengan orang yang lain. maka dari itu dalam kehidupan di lapas para WBP sering mudah terkena penularan penyakit karena dalam satu blok atau sel terdapat beberapa orang yang saling berdekatan atau saling melakukan kontak secara langsung (Yuniatun, 2014).

Cara mengatasi kesehatan dalam mekanisme yang dikembangkan oleh masyarakat menurut teori sistem kepercayaan (Max Weber). Teori ini memberikan pemahaman dalam perkembangan masyarakat pada kepercayaan yang dalam menjalani kehidupan dengan sesama manusia. Max weber memberikan pengertian dalam teori ini yaitu terdapat tiga sistem kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat yaitu 1. Magis yang dimana rasa percaya dalam hal irasional. 2. Lalu mengalami perkembangan rasa percaya terhadap agama adanya tuhan dan dewa. 3. Dan mengalami perkembangan kembali dalam rasa percaya melalui ilmu pengetahuan yang masyarakat mempunyai rasa rasionalitas. Dan seperti halnya pada WBP yang sama dengan masyarakat pada umumnya dalam perilaku hidup bersih dan menjaga kesehatannya akan melakukan tindakan yang sesuai dalam perkembangan rasionalitasnya serta nantinya dapat berpikir dengan cara apa dan bagaimana dengan perlakuan yang dilakukan dengan sendirinya (Edy Susanto, 2019).

Kesehatan WBP di lapas kelas 1 madiun memang dapat sebagai contoh untuk lebih diperhatikan kondisi kesehatannya karena jika hal ini dihiraukan akan dapat meluas dan menjadi masalah serius. Maka dari itu selain kesadaran masing-masing WBP, petugas pun juga harus memberikan arahan atau perhatian lebih. Kegiatan ini dilakukan dengan penyampaian materi berupa perilaku hidup yang bersih dan sehat yang tepat bagi diri dan lingkungan serta pencegahan penyakit menular. Seperti pada buku pendidikan kesehatan dalam keperawatan yang membahas tentang pendidikan kesehatan. Hal ini sangat diperlukan agar WBP ataupun petugas mempunyai pengetahuan lebih dalam merawat kesehatan diri sendiri (Induniasih, 2017).

Selain itu, disediakan pula tempat sampah yang dipisahkan antara sampah organik dan anorganik di lapangan yang dimaksudkan agar mereka membersihkan sampah dengan bersih dan dibuang tempatnya. Hal ini dilakukan agar WBP mampu bertanggung jawab dalam kebersihan tempatnya (Jamal, 2014). Selain itu, dilakukan pula kegiatan olahraga bersama bagi seluruh WBP yang jadwalnya dibagi oleh petugas. Kegiatan senam bersama diawasi oleh petugas, yang dilaksanakan setiap Sabtu untuk meningkatkan kesehatan WBP Lembaga Pemasarakatan Kelas I Madiun. Semua hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir masalah yang ada tentang pelayanan kesehatan.

Dari hasil yang telah dilakukan wawancara terhadap 6 orang responden di lapas kelas 1 madiun, dapat disimpulkan bahwa kualitas air di UPT ini kurang baik dikarenakan air yang sering kotor dan terkadang susah mengalir, dan keadaan bloknya kurang terawat karena jarang untuk melakukan kurve atau bersih-bersih, serta kurangnya kesadaran WBP dan juga petugas, untuk jenis penyakit yang sering diderita yaitu penyakit jenis gatal-gatal. Penyebab penyakit gatal-gatal memang mempunyai banyak faktor. Dapat melalui air yang kotor, kurangnya kebersihan pada hunian dan saling

bersentuhan antar WBP juga dapat menularkan rasa gatal-gatal.

#### A. Pelayanan yang dilaksanakan

Keadaan yang terjadi di Lapas Kelas 1 Madiun ini mengakibatkan fasilitas dan pelayanan yang kurang maksimal, karena fasilitas terbatas, tempat hunian yang padat dan sesak yang menyebabkan kualitas udara di dalam kamar hunian lapas menjadi buruk, terbatasnya air bersih, dan juga sistem sanitasi yang kurang baik dikarenakan jumlah narapidana yang lebih dari kapasitas.

Maka dari itu seharusnya, selain melaporkan kepada pimpinan atau penyedia anggaran tentang keterbatasan fasilitas, petugas juga harus membuat jadwal piket untuk para WBP. Dan WBP juga harus mengerti tentang perilaku kebersihan dalam meningkatkan kesehatannya dirinya sendiri (Maryunani A, 2014). Jadi WBP juga tidak seenaknya untuk melakukan bersih-bersih atau kurve yang seringkali dilakukan secara kurang maksimal dan kurang konsisten. Tidak hanya WBP namun petugas juga harus ikut saling membantu dalam hal kebersihan serta dapat menjadi contoh agar WBP juga ikut melaksanakan kebersihan dengan penuh semangat.

Untuk keterbatasan air bersih petugas juga harus segera melakukan tindakan dan jangan ditunda-tunda agar masalah air tersebut teratasi, seperti dengan meminta bantuan dengan pemerintah daerah, melaporkan kepada pimpinan atas apa yang menjadi kendala serta dapat juga saling bergotong royong untuk membersihkan saluran air atau mencari penyebab air yang kurang bersih dan kurang lancar.

#### B. Solusi memperbaiki sistem sanitasi

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sanitasi merupakan upaya dalam pembinaan dan mewujudkan situasi yang baik di bidang kesehatan, terutama kesehatan masyarakat (Setiawan, n.d.). Jadi pada permasalahan selanjutnya kualitas pelayanan yang diberikan terhadap WBP ternyata kurang baik dan jauh dibawah standar yang telah ditentukan di dalam SMR (*Standart Minimum Rules of Treatment for Prisoners*) Kondisi

yang buruk ini akan berdampak pada sanitasi yang ada di Lapas Kelas I Madiun.

Fasilitas dasar yang buruk yang diterima oleh narapidana menyebabkan tingkat kesehatan narapidana yang kurang baik dan ditandai dengan banyaknya narapidana yang menderita berbagai penyakit dan mempengaruhi kondisi kesehatan narapidana yang berada di Lapas. Maka dari itu selain selain menjaga kebersihan dengan mengadakan kurve atau piket kebersihan, pengecekan kesehatan juga seharusnya tidak lupa yang dilakukan dua minggu sekali atau dengan kebijakan tertentu. Hal ini agar dapat meminimalisir atau mengurangi adanya penularan penyakit dan mempercepat pencegahan akan terjadinya penyakit menular ini.

Selain petugas yang harus berusaha keras dalam mengarahkan WBP dalam menyadarkan agar selalu menjaga kebersihan dan kesehatan, WBP juga harus benar-benar ikut mendukung dengan cara melakukan apa saja yang diarahkan oleh petugas dan mematuhi aturan yang berlaku agar tidak terjadi lagi penyakit menular ini. Banyak cara agar dapat terhindar dari penyakit menular semacam gatal-gatal ini seperti memberikan perhatian dalam penjagaan kebersihan lingkungan, jangan menggunakan peralatan mandi yang sama, selalu menjaga diri agar tidak saling bersentuhan fisik secara langsung terhadap WBP yang terkena penyakit menular.

Seperti pada penelitian di Lapas Klas II B Klaten tahun 2014 sebagai warga negara tidak dibeda-bedakan akan masing-masing hak yang diperoleh dalam bidang kesehatan, dengan kata lain memperoleh hak yang sama seperti yang dijelaskan pada Pasal 4 Undang-ayat (1) Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan yang menjelaskan tentang narapidana mempunyai hak dalam mendapatkan pelayanan kesehatan serta makanan yang layak (Yuntoro, 2014). Dengan adanya penelitian ini terdapat hasil bahwa terjadinya penyakit gatal-gatal ini terjadi karena pelayanan kesehatan yang kurang. Selain kondisi air yang kurang bersih dan kurangnya kesadaran petugas maupun WBP terhadap menjaga kebersihan bloknya atau lingkungannya.

#### 4. KESIMPULAN

Kesadaran WBP mengenai perilaku hidup yang bersih ataupun selalu menjaga diri dari penyakit menular sangatlah penting. Memang pada hakikatnya perilaku hidup bersih dan menjaga kesehatan adalah hal yang wajib bagi setiap manusia karena hal positif yang ditimbulkan akan dirasakan sendiri oleh pribadi yang melakukannya. Tapi yang sebenarnya terjadi masih banyak terdapat kekurangan dalam menjaga kesehatan dan kebersihan disetiap UPT. Tidak diketahui secara pasti hal tersebut dikarenakan oleh kurangnya anggaran atau memang kurangnya kepedulian dari berbagai pihak.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo, perilaku mempunyai dua jenis pengertian yaitu : 1. Covert behavior atau perilaku tertutup yaitu rangsangan yang dirasakan beberapa orang pada stimulus dengan bentuk terselubung atau tertutup merupakan respon pada rangsangan ini masih tergantung pada persepsi, pengetahuan atau kesadaran, perhatian serta sikap yang ada pada orang yang menerima rangsangan tersebut dan juga belum dapat ditentukan dalam pengamatan secara jelas oleh setiap orang. 2. Overt behavior atau perilaku terbuka merupakan respon atau reaksi setiap manusia pada suatu rangsangan pada bentuk tindakan terbuka atau nyata, respon rangsangan ini sudah secara jelas pada bentuk praktek atau tindakan yang secara mudah dapat dilihat atau diamati oleh orang lain (goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Maka dari itu dengan kesadaran WBP serta petugas seharusnya memberikan rasa peduli yang tinggi dan atasan pun juga seperti itu untuk menutup kekurangan yang ada di UPT tersebut. Tujuan secara umum yaitu untuk meningkatkan kesadaran WBP dan petugas masyarakat pada seluruh UPT masyarakat di Indonesia agar selalu menjaga hidup secara bersih dan penularan penyakit yang dapat menimbulkan masalah serius jika dibiarkan. Tujuan secara khusus yaitu menyadarkan pada

WBP bahwa hidup yang bersih dan pencegahan penularan penyakit itu sangat penting. Serta memberikan atau mengarahkan pelayanan yang secara optimal dan maksimal dalam kegiatan ini.

#### Saran

Seharusnya tidak hanya WBP yang harus selalu menjaga kebersihan dan kesehatan, petugas pun juga harus memiliki rasa kepedulian yang tinggi. Karena selain memang tugasnya untuk mengayomi dan melayani masyarakat atau WBP, kepedulian petugas juga mempengaruhi keadaan lingkungan suatu UPT yang ditempatinya menjadi sehat dan bersih serta memberikan suasana yang nyaman bagi pengunjung, masyarakat, WBP, dan petugas itu sendiri.

Selain itu pimpinan seharusnya juga peduli terhadap kebutuhan UPT khususnya tentang kebersihan lingkungan serta kesehatan penghuninya dengan cara tidak menunda anggaran yang memang untuk kebersihan dan kesehatan ini. Meskipun terlihat seperti masalah kecil akan tetapi jika tidak dipedulikan maka akan menjadi masalah yang serius. Untuk itu harus ada rasa saling peduli, dari pimpinan ke bawahan dan juga dari WBP itu sendiri. Karena rasa kepedulian itu menciptakan rasa kerja sama dan gotong royong yang tinggi dari masing-masing pihak dan dapat dengan mudah mencapai tujuan bersama.

#### 5. REFERENSI

- Edy Susanto, M. (2019). POLA TINDAKAN DALAM MENGATASI MASALAH KESEHATAN MASYARAKAT KORBAN BANJIR. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). TEORI PERILAKU. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Indonesia, R. (1995). UU 12 tahun 1995. Retrieved from [www.bphn.go.id](http://www.bphn.go.id)
- Induniasih. (2017). *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta.: Pustaka Baru Press.
- Jamal. (2014). *Kebersihan dan Keindahan lingkungan*. Purwokerto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Maryunani A. (2014). *Perilaku Hidup Bersih Dan sehat*. Bandung.
- MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2013). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 65 TAHUN 2013, 1–24.
- Nadia, D. s. (2018). *Rencana Aksi Program Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Setiawan, E. (n.d.). Sanitasi. Retrieved from <https://kbbi.web.id/sanitasi>
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Jakarta: Ditjenpas. (2019). Sistem Database Pemasarakatan. Retrieved 07 01, 2019, from <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/daily/upt/db62e9b0-6bd1-1bd1-94a2-313134333039/year/2019/month/6>: <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/detail/daily/upt/db62>.
- Wirahaditama, H. (2017). TENTANG PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT (PHBS) MASYARAKAT DESA DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MASYARAKAT. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (Stikes)*, 300.
- Yuniatun, T. (2014). TEORI TERJADINYA PENYAKIT. Retrieved from <https://bloguntuknegeri.wordpress.com/2014/03/22/teori-teori-terjadinya-penyakit/>
- Yuntoro, T. (2014). Fakultas hukum universitas muhammadiyah surakarta 2014. *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP NARAPIDANA ATAS AKSES KESEHATAN*.